

SWOT Analysis of Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Forming a Quranic Generation at State Elementary School

Analisis SWOT Strategi Guru PAI dalam Membentuk Generasi Qurani di SD Negeri

Anggun Putri Pranata¹⁾, Moch.Bahak Udin By Arifin^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: bahak.udin@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping a Qur'anic generation at SD Negeri Bangsri using SWOT analysis. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The main subjects of the study were PAI teachers, while the school principal and students served as supporting informants. The results show that the formation of a Qur'anic generation is carried out through Qur'an learning integrated with the habituation of religious practices, such as the Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) program, memorization of Juz Amma, congregational prayers, and teachers' role modeling in daily school life. The SWOT analysis reveals strengths in the form of school policy support and the competence of PAI teachers, while weaknesses are found in limited instructional time and supporting facilities. Meanwhile, opportunities arise from parental involvement and collaboration with external parties, whereas the main challenges stem from students' diverse backgrounds and the influence of digital media. The novelty of this study lies in the formulation of contextual operational strategies based on the SO-WO-ST-WT framework for public elementary schools. The findings provide practical implications in the form of a strategic model for fostering Qur'anic character that can be implemented collaboratively by schools, families, and communities. This study emphasizes that the formation of a Qur'anic generation requires contextual and consistent strategies supported by multi-stakeholder collaboration.*

Keywords - PAI teacher strategies; SWOT analysis, Quranic generatio bangsri elemn; elementary school

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi Qurani di SD Negeri Bangsri dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian adalah guru PAI, sedangkan kepala sekolah dan peserta didik berperan sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qurani dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an yang dipadukan dengan pembiasaan ibadah, seperti program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tahfidz Juz Amma, salat berjamaah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Analisis SWOT menunjukkan adanya kekuatan berupa dukungan kebijakan sekolah dan kompetensi guru PAI, namun masih ditemukan kelemahan pada keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana pendukung. Di sisi lain, peluang muncul dari keterlibatan orang tua dan kerja sama dengan pihak luar, sementara tantangan utama berasal dari perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh media digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan strategi operasional SO-WO-ST-WT yang kontekstual bagi sekolah dasar negeri. Temuan penelitian memberikan implikasi praktis berupa model strategi pembinaan karakter Qurani yang dapat diterapkan secara kolaboratif oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan generasi Qurani memerlukan strategi yang kontekstual, konsisten, dan didukung oleh kolaborasi berbagai pihak.*

Kata Kunci - strategi guru PAI, analisis SWOT; generasi Qurani SD Bangsri; sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya pembentukan karakter peserta didik[1]. Di era modern ini, implementasi PAI menjadi sangat krusial karena mengingat banyaknya arus kemajuan dan globalisasi, PAI diperlukan untuk memperkuat nilai spiritual dan moral peserta didik agar mampu membedakan dan menyaring pengaruh budaya luar dan menjaga nilai-nilai qurani[2]. Dalam hal ini, PAI sebagai mata pelajaran di sekolah formal memegang peranan penting dalam mengarahkan akhlak dan budi pekerti peserta didik[3]. Di jenjang sekolah dasar sendiri, PAI bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan dalam bentuk konteks teori saja, namun juga menjadi landasan spiritual dan sosial yang tinggi[4]. Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD Negeri Bangsri mengemban tanggung jawab penting

dalam membimbing pembentukan karakter peserta didik. Pada usia inilah peserta didik mulai dapat mengenali nilai-nilai sosial dan moral di masyarakat, termasuk halnya nilai-nilai keagamaan[5]. Oleh karena itu, dalam proses pengajarannya bukan hanya terbatas pada penyampaian materi saja, tetapi juga harus memperhatikan praktik nyata yang dapat mengarahkan peserta didik pada kebiasaan yang baik untuk dapat membentuk generasi yang sesuai dengan ajaran Islam berpegang pada Al-Quran dan As-sunnah.

Generasi Qurani merupakan generasi yang tidak hanya memahami isi Al-Qur'an tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari[6]. SD Negeri Bangsri sebagai salah satu institusi pendidikan dasar memiliki tantangan tersendiri dalam membangun generasi Qurani di tengah derasnya arus globalisasi yang kerap membawa pengaruh budaya asing dan pergeseran nilai. Konsep generasi Qurani bukan sekadar menghafal ayat-ayat Al-Quran, namun juga menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt; mencakup akhlak yang baik, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, serta semangat menuntut ilmu dan pemahaman terkait kandungan ayat Al-Quran seperti membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbu*), dan menghafal (*tahfidz*)[7]. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator sehingga peserta didik dapat melatih kemampuan untuk berpikir secara kritis dan analisis dalam menghadapi suatu persoalan dengan bijak berdasarkan prinsip ajaran Islam[8]. Analisis SWOT merupakan alat strategis yang berguna dalam mengevaluasi faktor internal dan eksternal lembaga pendidikan, serta menyusun rencana berdasarkan kondisi nyata[9]. Penerapan SWOT memungkinkan guru memanfaatkan kekuatan internal, menutupi kelemahan, serta menanggapi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Dalam konteks pendidikan Islam, analisis SWOT dapat menjadi pendekatan sistematis untuk mendukung peningkatan kualitas dan daya saing lembaga pendidikan agama. Penyesuaian metode pengajaran dengan kondisi lokal SD Negeri Bangsri, termasuk mempertimbangkan aspek budaya dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar, menjadi faktor kunci dalam efektivitas pengajaran[10]. Pada hakikatnya guru PAI menghadapi banyak tantangan, baik dari lingkungan sekolah maupun keberagaman karakter peserta didik[11]. Namun, dibalik tantangan tersebut terdapat berbagai kekuatan (*strengths*) seperti minat dan dukungan kurikulum. Terdapat pula kelemahan (*weaknesses*) yang menjadi faktor lain kurang optimalnya strategi yang diterapkan oleh guru, contohnya adalah keterbatasan waktu jam pelajaran dan rendahnya keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. di sisi lain peluang (*opportunities*) seperti keterlibatan orang tua dan program keagamaan yang dapat dioptimalkan[12]. Ancaman (*threats*) dapat ditemukan dalam kegiatan yang diajarkan, diterima oleh seluruh siswa dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi[13].

SD Negeri Bangsri memiliki strategi sendiri guna membangun peserta didik yang berjiwa qurani dan mengkoordinasikan nilai-nilai Al-Quran ke dalam kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sekolah SD Negeri Bangsri memiliki mata pelajaran khusus Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik secara rutin membaca Asmaul Husnah di kelas, lalu terdapat pula kegiatan mengaji bersama istigosah dan membaca surah pendek setiap hari kamis. Selain itu, sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Quran, sehingga relevan dan penting untuk diperhatikan dalam konteks strategi pembelajaran Al-Quran[14].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tantangan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, salah satunya penelitian [15] pada penelitian ini lebih menegaskan pentingnya prosedur pendidik PAI dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui strategi keteladanan, pembiasaan taat beribadah, dan penerapan reward-punishment. Selain itu, fokus utamanya adalah bagaimana guru dapat menanamkan nilai-nilai Qurani secara efektif di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial, serta bagaimana pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis karakter dapat mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa secara berkelanjutan. Penelitian terdahulu selanjutnya [16] membahas berbagai strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik melalui metode keteladanan, pembiasaan perilaku Islami, dan pendekatan persuasif.

Penelitian sebelumnya belum mengkaji strategi guru PAI berbasis analisis SWOT secara operasional pada sekolah dasar negeri. Oleh karena itu, meskipun berbagai strategi telah diterapkan, kajian strategi berbasis analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) diperlukan untuk mengetahui sejauh mana guru PAI merencanakan dan menyusun prosedur dalam membangun generasi qurani[17]. Keberagaman latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena mereka berasal dari keluarga dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda[18]. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih inklusif agar semua siswa dapat menerima pembelajaran PAI dengan baik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti kurangnya sumber daya dan fasilitas penunjang seperti ruang ibadah yang representatif atau media pembelajaran interaktif dapat menjadi hambatan dalam proses pengajaran[19]. karena itu, perlu adanya sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai Qurani bagi siswa di SD Negeri Bangsri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis strategi guru PAI dalam membangun generasi qurani menggunakan analisis SWOT yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman, 2) Implikasi strategi guru pai terhadap pembentukan karakter qurani siswa. Penelitian ini juga berharap tidak hanya menjelaskan strategi-strategi yang saat ini diterapkan di SD Negeri Bangsri, tetapi juga untuk memperkuat pembentukan generasi Qurani pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan hasil analisis SWOT.

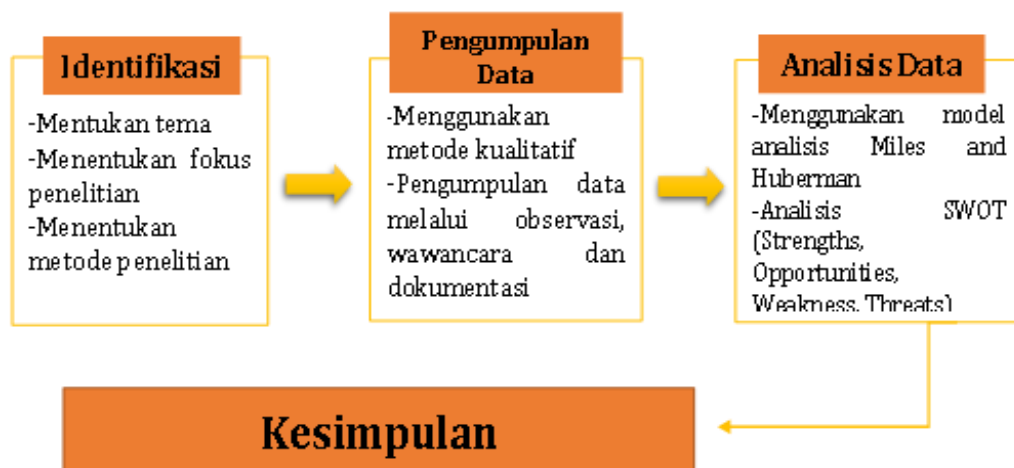
II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam membentuk generasi Qurani di SD Negeri Bangsri. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat menggambarkan secara holistik dan kontekstual dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. Subjek utama adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung terdiri dari kepala sekolah dan peserta didik

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1) Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dikelas dan lingkungan sekolah yang mencakup, kegiatan keagamaan (membaca surah pendek bersama, shalat berjamaah, dan Istigosah), dan interaksi antara guru dengan siswa. 2) Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti dapat menggali informasi lebih dalam kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh data dengan pertanyaan wawancara yang difokuskan pada strategi pembelajaran. 3) Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen terkait seperti kartu hafalan, program Baca Tulis Quran (BTQ) dan dokumentasi kegiatan keagamaan lain.

Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, khususnya guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, dan wali murid[20].

Analisis data menggunakan model dari Miles and Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[21]. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi dengan kritis dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan secara sistematis berupa narasi deskriptif untuk menjabarkan temuan data[22]. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan dari analisis SWOT kemudian dirumuskan ke dalam strategi operasional SO, WO, ST, dan WT. Metode penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur penelitian

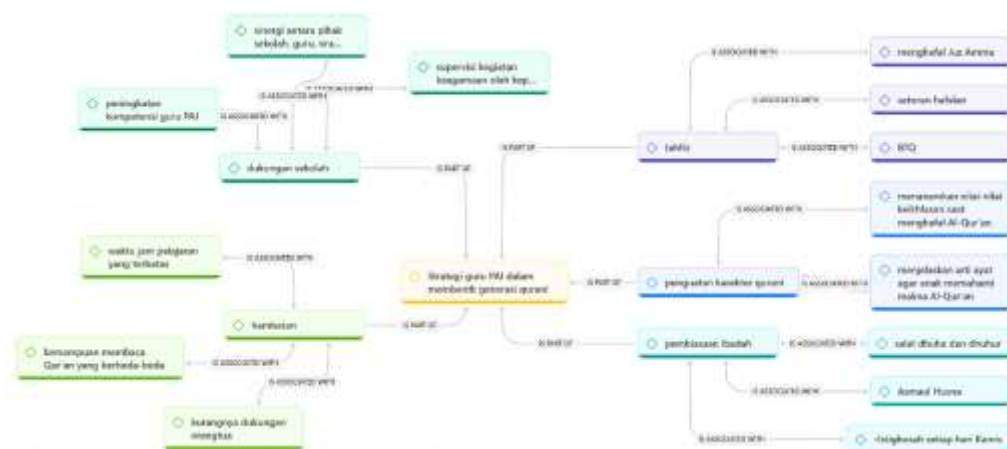
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Membangun Generasi Qurani

Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa guru PAI di SD Negeri Bangsri menerapkan strategi pembentukan generasi qurani melalui pembelajaran Al-Quran dengan pembiasaan keteladanan sehari-hari. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan BTQ dan tahfidz yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah. Dengan begitu strategi yang dilakukan oleh guru PAI menempatkan Al-Quran tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membimbing perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Strategi ini dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, pembentukan generasi Qurani diperkuat melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam budaya sekolah. Faktor pendukung strategi tersebut meliputi kompetensi pedagogis guru PAI, dukungan kepala sekolah, dan budaya religius yang telah terbentuk. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran PAI,

keterbatasan sarana pembelajaran Al-Qur'an, serta rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pembinaan keagamaan di rumah.



Gambar 2. Analisis Strategi Guru PAI

Pada Gambar 2. Menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk generasi qurani tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksanaan program keagamaan, tetapi sebagai penanaman nilai-nilai Qurani yang berkelanjutan. Guru PAI menjadi fasilitator yang menghubungkan antar makna nilai Al-Quran dengan realita kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan generasi Qurani di SD Negeri Bangsri lebih menekankan pada aspek pembiasaan, dibandingkan dengan pencapaian kognitif semata.

Strategi pembelajaran Al-Quran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang adaptif. Pendekatan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Quran pada jenjang sekolah harus memperhatikan kesiapan belajar siswa dan kondisi psikologis siswa agar tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan pada siswa[23]. Pelaksanaan program tahfidz dan BTQ menjadi strategi utama yang diterapkan oleh guru PAI. Dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik, guru berupaya menghindari penekanan yang berlebihan, sehingga peserta didik dapat menghafal dengan tanpa terpaksa dan membangun nilai positif dengan Al-Quran

Selain melalui pembelajaran BTQ dan Tahfidz, strategi selanjutnya ialah dengan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, yang berfungsi sebagai sarana melatih penerapan nilai-nilai Qurani pada peserta didik. Melalui pelaksanaan salat dhuha dan salat duhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, serta istighosah rutin tersebut, peserta didik tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi mendalami dan mempraktekan secara langsung dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter religious terbentuk melalui pengalaman berulang yang didampingi oleh keteladanan guru[24].

Strategi guru PAI juga tampak dalam mengaitkan pemahaman ayat-ayat Al-Quran dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Guru tidak hanya terpaku pada aspek teknis membaca dan menghafal, tetapi juga menjelaskan makna ayat secara sederhana pada peserta didik agar mudah dipahami. Penjelasan tersebut kemudian dikaitkan dengan sikap dan perilaku sederhana seperti kejujuran, kedisiplinana, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini menempatkan Al-Quran sebagai pedoman hidup, dan guru juga sebagai penguat dalam internalisasi nilai Qurani dengan menjadi teladan[25]. Meskipun strategi guru PAI menunjukkan efektivitas dalam pembinaan karakter Qurani, implementasinya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang perlu dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan SWOT.

B. Analisis SWOT Strategi Guru PAI dalam Membentuk Generasi Qurani

Analisis SWOT diperlukan untuk memahami strategi guru PAI di SD Negeri Bangsri, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan generasi Qurani. Adapun hasil analisis tersebut:

1. Kekuatan (*Strengths*)

Salah satu kekuatan utama dalam pembentukan generasi Qurani di SD Negeri Bangsri adalah dukungan kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap berbagai program keagamaan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru PAI. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian ruang dan kebijakan yang memungkinkan kegiatan keagamaan berjalan secara konsisten tanpa memberikan tekanan berlebihan kepada peserta didik, mengingat SD Negeri Bangsri merupakan sekolah negeri non-boarding[26]. Berikutnya adalah kompetensi dan

inisiatif guru PAI sebagai pelaksana utama pembentukan karakter Qurani. Guru PAI memiliki pengalaman mengajar sebelumnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang memberikan bekal pedagogis dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pengalaman tersebut tercermin dalam kemampuan guru menyusun program hafalan Juz Amma secara bertahap dan realistis sesuai jenjang kelas, sehingga siswa tidak merasa terbebani. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan metode mendengar, menirukan, membaca mandiri, serta memahami arti ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman makna dan penerapan nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan akhlak dalam pembentukan karakter Qurani berbasis pembiasaan[27]. Kemudian lingkungan sekolah yang mendukung dan terkontrol turut menjadi kekuatan pembentukan generasi Qurani. Tersedianya musholla serta jadwal kegiatan keagamaan yang terstruktur menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung praktik ibadah. Budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai religius mendorong peserta didik untuk terbiasa melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa relatif antusias mengikuti kegiatan keagamaan, baik dalam kegiatan hafalan, BTQ, maupun salat berjamaah.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan pada penerapan strategi guru PAI terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Jam pelajaran PAI yang relatif terbatas menyebabkan pembinaan karakter Qurani belum dapat dilakukan secara mendalam dalam kelas formal. Untuk mengatasi keterbatasan ini, guru PAI memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, seperti kegiatan pagi hari, sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembiasaan. Namun demikian, keterbatasan struktural dalam kurikulum tetap menjadi kekurangan yang membatasi ruang gerak guru dalam pembinaan karakter secara komprehensif. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi kelemahan dalam implementasi strategi guru PAI. Sekolah belum menyediakan mushaf Juz Amma secara khusus, sehingga siswa harus menyediakan sendiri. Selain itu, belum tersedia buku panduan BTQ yang terstandar, sehingga pembelajaran masih bergantung pada LKS sebagai media utama. Keterbatasan fasilitas ini berpotensi memengaruhi keberlanjutan dan kualitas program pembinaan Qurani, mengingat sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu efektivitas Pendidikan. Keterbatasan tenaga pendamping guru dalam kegiatan pembiasaan pagi juga menjadi salah satu kelemahan karena keberlangsungan kegiatan keagamaan rutin sangat bergantung pada kehadiran dan keterlibatan guru untuk mengawasi para peserta didik.

3. Peluang (*Opportunities*)

Salah satu peluang utama dalam suksesnya pembentukan generasi Qurani oleh guru PAI adalah sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembinaan karakter keagamaan peserta didik. Sekolah telah memulai upaya kolaborasi melalui sosialisasi program keagamaan dan penggunaan jurnal kebiasaan harian, yang dapat dikembangkan menjadi bentuk keterlibatan orang tua yang lebih aktif dan berkelanjutan. Selain itu, adanya program peningkatan kompetensi guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dan komunitas belajar guru membuka ruang bagi pengembangan inovasi pembelajaran PAI dan penguatan strategi pembinaan karakter Qurani. Selain itu, keberadaan program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi peluang yang signifikan. Program BTQ dan tahfidz memiliki target hafalan yang jelas pada setiap jenjang kelas, sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan terukur. Kegiatan istighosah rutin setiap hari Kamis berfungsi sebagai penguatan nilai keagamaan sekaligus sarana pembiasaan doa bersama. Pembacaan Asmaul Husna dan surah-surah pendek setiap pagi juga dilakukan secara konsisten, sehingga nilai-nilai Qurani terinternalisasi melalui kebiasaan sehari-hari. Selain itu, peluang kerja sama dengan pihak eksternal seperti Kementerian Agama atau lembaga keagamaan setempat dapat dimanfaatkan untuk penguatan program tahfidz, pengujian hafalan, maupun pemberian sertifikat sebagai bentuk apresiasi. Pemanfaatan peluang ini berpotensi meningkatkan motivasi peserta didik sekaligus memperkuat posisi strategi guru PAI dalam membentuk generasi Qurani secara berkelanjutan[28].

4. Ancaman (*Threats*)

Minimnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter Qurani di rumah menjadi salah satu ancaman keberlangsungan strategi guru PAI yang telah diterapkan. Keterlibatan orang tua umumnya masih terbatas, yang dapat dilihat pada pemberian tanda tangan jurnal kegiatan atau kartu laporan hafalan. Kurangnya pembiasaan lanjutan di lingkungan keluarga menyebabkan hasil pembinaan di sekolah kurang maksimal. Ancaman lainnya datang dari perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak merata, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan kurang fokus dan mudah terdistraksi, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an akibat dari pengaruh penggunaan gadget di rumah yang mengganggu fokus belajar dan kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan individual yang memerlukan waktu dan energi lebih, sehingga menjadi tantangan pedagogis tersendiri dalam pembentukan karakter Qurani[29]. Ancaman-ancaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Setelah hasil analisis SWOT diatas, strategi guru PAI dalam membentuk generasi Qurani di SD Negeri Bangsri dapat diturunkan kedalam rumusan strategi operasional yang meliputi strategi SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), WT (*Weaknesses-Threats*), dimana perumusan strategi ini bertujuan untuk menghubungkan hasil analisis dengan langkah-langkah nyata yang dapat diterapkan secara langsung sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan hasil sebagai berikut:

- a. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal guru PAI dengan dukungan peluang eksternal yang tersedia. Kompetensi guru dalam pembelajaran BTQ dan tahfidz, serta budaya religius yang sudah berkembang di sekolah, menjadi modal utama yang dapat diperkuat melalui kerja sama dengan pihak luar, seperti Kementerian Agama atau lembaga keagamaan setempat. Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa pengujian hafalan, pendampingan program Al-Qur'an, maupun pemberian sertifikat sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik. Dengan adanya dukungan eksternal, program pembinaan Qurani tidak hanya berjalan secara internal, tetapi juga memiliki pengakuan yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik[30].
- b. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) difokuskan pada upaya mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Keterbatasan jam pelajaran PAI dan sarana pendukung dapat diatasi melalui penguatan program pembiasaan keagamaan di sekolah serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak di rumah. Jurnal kebiasaan harian yang telah diterapkan dapat dikembangkan sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan religius peserta didik. Dengan cara ini, keterbatasan yang bersifat struktural dapat diminimalkan melalui kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan keluarga.
- c. Strategi ST (*Strengths-Threats*) menekankan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman dari luar. Keteladanan guru PAI serta pendekatan pembelajaran yang bersifat persuasif dapat digunakan untuk merespons pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang peserta didik. Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai Qurani dengan mengaitkan materi pembelajaran Al-Qur'an dengan situasi dan pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik sehingga mereka lebih mampu menyaring pengaruh negatif lingkungan tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat memaksa.
- d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) lebih bersifat defensif, yaitu meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman yang ada. Keterbatasan fasilitas dan tenaga pendamping dapat diatasi dengan merancang kegiatan pembiasaan yang sederhana, namun dilakukan secara konsisten. Selain itu, pembagian peran yang jelas antar guru dalam mendampingi kegiatan keagamaan menjadi penting agar program tetap berjalan dengan baik. Penguatan komunikasi dengan orang tua juga perlu dilakukan untuk mencegah terputusnya pembinaan karakter Qurani antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah[31].

Melalui analisis SWOT dapat menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qurani di SD Negeri Bangsri membutuhkan pendekatan yang seimbang antara penguatan internal dan penyesuaian terhadap kondisi eksternal. Strategi guru PAI tidak dapat hanya bergantung pada kemampuan personal guru, tetapi perlu didukung oleh kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kerja sama dengan pihak luar agar pembinaan karakter Qurani dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sesuai dengan konteks peserta didik.

C. Implikasi Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Qurani Siswa

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan perumusan strategi SO, WO, ST, dan WT, temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PAI yang diterapkan di SD Negeri Bangsri memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter Qurani peserta didik, khususnya dalam aspek kebiasaan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta penguatan disiplin dan akhlak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten, seperti salat dhuha dan duhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, istighosah rutin, serta program BTQ dan tahfidz, berkontribusi dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Peserta didik menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah secara kolektif dan terjadwal, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari[32].

Implikasi lain yang tampak adalah meningkatnya kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman makna ayat, siswa didorong untuk melihat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, bukan sekadar teks yang dihafalkan. Metode mendengar, menirukan, membaca mandiri, dan memahami arti ayat membantu siswa merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an serta mengurangi persepsi bahwa hafalan merupakan beban. Hal ini sejalan dengan konsep generasi Qurani yang menekankan

keseimbangan antara tilawah, tahfidz, dan tadabbur, sebagaimana dikemukakan dalam berbagai kajian pendidikan Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya pemahaman makna dalam membangun kecintaan terhadap kitab suci[33].

Selain itu, strategi guru PAI juga berimplikasi pada penguatan disiplin dan akhlak peserta didik. Kegiatan ibadah berjamaah melatih kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap tanggung jawab. Sementara itu, penanaman nilai-nilai Qurani melalui penjelasan makna ayat dan keteladanan guru mendorong siswa untuk menerapkan akhlak terpuji dalam interaksi sehari-hari, seperti sikap sopan, kebersamaan, dan saling menghormati. Temuan ini mendukung teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan moral, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik[29].

IV. SIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi Qurani di SD Negeri Bangsri dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis pembiasaan. Strategi tersebut meliputi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan tahfidz Juz Amma, pembiasaan ibadah harian seperti salat Dhuha dan Duhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, istighosah rutin, serta penguatan karakter Qurani melalui pemahaman makna ayat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qurani tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui praktik nyata dan keteladanan guru dalam lingkungan sekolah. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi guru PAI didukung oleh kekuatan internal yang cukup signifikan, terutama dukungan kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah yang fasilitatif, kompetensi dan inisiatif guru PAI, serta keberadaan program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah yang religius. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah kelemahan dan tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran PAI, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan tenaga pendamping. Di sisi eksternal, terdapat peluang berupa potensi sinergi dengan orang tua dan masyarakat serta program peningkatan kompetensi guru, namun juga terdapat ancaman seperti rendahnya keterlibatan orang tua dan pengaruh gadget terhadap kebiasaan belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembentukan generasi Qurani sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dan guru PAI dalam mengelola faktor internal dan eksternal secara strategis. Secara keseluruhan, Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model strategi guru PAI berbasis analisis SWOT pada sekolah dasar negeri, serta kontribusi praktis berupa perumusan strategi operasional SO-WO-ST-WT yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter Qurani siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan generasi Qurani memerlukan strategi yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) karena telah memberikan fasilitas dan kepercayaan kepada mahasiswanya, serta kepada SD Negeri Bangsri atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penilitan disana. Tanpa dukungan, kerja sama, dan fasilitas yang disediakan, penelitian ini dipastikan tidak dapat terlaksana dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang diberikan oleh seluruh pihak dengan berkali-kali lipat. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, para pembaca, dan masyarakat luas, Aamiin Yaa Rabbal'alalamiin.

REFERENSI

- [1] M. Harits Al Agam And A. Marlia, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sd Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, Vol. 8, No. 01, Pp. 37–47, 2024, Doi:10.35706/Wkip.V8i01.11566.
- [2] M. Astuti, Ibrahim, Herlina, A. Septiana, F. Irawandi, And R. Zulipran, "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia Jambura Journal Of Educational Management," *Jambura J. Educ. Manag.*, Vol. 4, No. 2 (September), Pp. 282–291, 2023.
- [3] T. Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *K A S T A J. Ilmu Sos. Agama, Budaya, Dan Terap.*, Vol. 2, No. 3, 2022.
- [4] D. Zalsabella P, E. Ulfatul C, And M. Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi," *J. Islam. Educ.*, Vol. 9, No. 1, Pp. 43–63, 2023, Doi: 10.18860/Jie.V9i1.22808.
- [5] S. Sinaga, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya," *Sekol. Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang J. Waraqat*, Vol. Ii, No. 1, P. 175, 2020.
- [6] I. Fitriya And I. Syafi'i, "Membangun Generasi Milenial Melalui Pendidikan Al-Quran Sebagai Investasi Masa

- Depan Bangsa,” *J. Penerbit. Medan Agama*, Vol. 13, No. 2, P. 60, 2022, Doi: 10.58836/Jpma.V13i2.12384.
- [7] F. F. Fathor Rosi, “Urgensi Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *J. Auladuna*, No. Mi, Pp. 37–49, 2020.
- [8] F. Nofhendri, “Optimalisasi Pendidikan Qur’an Hadits: Membangun Generasi Qur’ani yang Berkarakter,” *Al-Muhith J. Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits*, Vol. 3, No. 2, Pp. 54–63, 2024, Doi: 10.35931/Am.V3i2.3952.
- [9] M. F. Suparman, I. Makruf, And M. Rusdiyanto, “Model Analisis Swot Manajemen Pendidikan Islam, Adaptasi Pemikiran” Strategic Management, Fred R. David”, *Didakt. J. Kependidikan*, Vol. 12, No. 4, Pp. 833–848, 2023.
- [10] Y. J. A. S. ; Z. Dahlan, “Faktor Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka,” *J. Gener. Tarb. J. Pendidik. Islam*, Vol. 4, No. April, Pp. 18–23, 2025, Doi: 10.59342/Jgt.V4i1.
- [11] M. Yani, “Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam,” *Sultra Educ. J.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 34–38, 2021, Doi: 10.54297/Seduj.V1i2.158.
- [12] Su’dadah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam,” *Afeksi J. Penelit. Dan Eval. Pendidik.*, Vol. 3, Pp. 24–37, 2022.
- [13] Siti Nurdina Awalita, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtidaiyah,” *J. Contemp. Islam. Educ.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 1–12, 2023, Doi: 10.25217/Jcie.V4i1.4047.
- [14] S. Aisyah And N. K. Afandi, “Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam,” *Educ. J. Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, Pp. 145–156, 2021, Doi: 10.21462/Educasia.V6i2.69.
- [15] S. F. Maisyanah, Nailusy Syafa’ah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik,” *J. Stud. Kemahaswaan*, Vol. Vol. 1 No, No. 1, 2021.
- [16] M. B. A. A. M. Devi Deajeng Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Di Sd Negeri 2 Sumberputih,” *At-Tajdid J. Pendidik. Dan Pemikir. Islam*, Vol. 8, No. 2, Pp. 461–472, 2024, Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.24127/Att.V6521.3624](http://Dx.Doi.Org/10.24127/Att.V6521.3624).
- [17] D. Permana And H. Ahyani, “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik,” *J. Tawadhu*, Vol. 4, No. 1, Pp. 1–23, 2020.
- [18] I. F. Mochamad Abdi Fajariyanto, “Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Mts Al Irsyad Tenganan 7 Kota Batu,” *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, Vol. 7, Pp. 1–7, 2024, Doi: <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i4.4088>.
- [19] R. Nurfitriana1, Rustam2, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sd Al-Mubarak Tanjung Selor,” *Kunkun J. Multidiscip. Res.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 114–120, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun> | 114
- [20] R. Priasih And N. A. Wiyani, “Analisis Swot Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada Mi Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga,” *Tarbiya Islam. J. Pendidik. Dan ...*, Vol. 12, No. 1, Pp. 12–26, 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1598><http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/download/1598/746>
- [21] M. B. Miles, A. M. Huberman, And J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition Ii. California: Sage Publication, Inc., 2014.
- [22] M. B. U. B. A. Siti Khomariyah, “Analisis Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sd / Mi Kabupaten Kediri,” Pp. 1–7.
- [23] Z. E. H. Zainuddin Hasibuan, “Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ’ An Siswa Kelas Xi,” *Ahsani Taqwim J. Pendidik. Dan Kegur.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–13, 2025, [Online]. Available: [S://Ejournal.Yayasanbhz.Org/Index.Php/Ahsanitaqwim](https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/ahsanitaqwim)
- [24] D. R. Sari, S. Zulaikhah, And A. F. Asyha, “Penguatan Nilai Karakter Qur’ani Melalui Pembelajaran Bimbingan Baca Al-Qur’an (Bbq) Di Mts Al-Hikmah Bandar Lampung,” *Attract. Innov. Educ. J. Vol. 6 No. 3, Novemb. 2024 Penguatan*, Vol. 6, No. 3, 2024.
- [25] Marhaini, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Uptd Sdn 016553 Aek Bange,” *Khidm. J. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 179–184, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat%0amarhaini>
- [26] D. M. Aulia Fitri Musyafa, Sri Haryanto, “Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sma Negeri 1 Selomerto Wonosobo,” *Ikhlas J. Ilm. Pendidik. Islam*, Vol. 2 Nomor 3, 2025, Doi: <https://doi.org/10.61132/ikhlas.V2i3.1090>.
- [27] E. S. Masyitoh Fathonah Khoiriyah, Nan Rahminawati, “Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur’an Peserta Didik di Sdit Generasi Cendekia Kec. Wanasalam Kab. Lebak-Banten,” *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, No. 4, Pp. 577–586, 2022, Doi: <https://doi.org/10.29313/Bcsied.V2i2.4036>.

- [28] W. Widodo, "Manajemen Penggunaan Metode Tahfiz Al- Qur ' An ,," *J. Manaj. Pendidik.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 81–87, 2025, Doi: <https://doi.org/10.34125/Jmp.V10i1.368> Abstrak.
- [29] M. Judrah And A. Arjum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *J. Instr. Dev. Res.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 25–37, 2024, Doi: <https://doi.org/10.53621/Jider.V4i1.282> Abstrak.
- [30] A. A. Lubis, M. Pasaribu, A. Islam, U. Muhammadiyah, And S. Utara, "Manajemen Program Hafalan Quran Di Pondok Mas Subulussalam Madina," *Eduinovasi J. Basic Educ. Stud.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 499–516, 2024.
- [31] Choerul Anwar Badruttamam, "Strategi Kepala Madarasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Di Kawasan Industri Proyek Strategis Nasional," *At-Tahsin J. Manaj. Pendidik. Islam*, Vol. 5, No. 1, Pp. 38–55, 2025.
- [32] E. Kurniawanto, "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar : Kajian Berbasis Library Research," *J. Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3, 2025.
- [33] A. A. Fajar Aswati, "Metode Tilawah dan Tadabbur dalam Meningkatkan Pemahaman Alquran di Kalangan Pelajar," *Al Basirah J. Pengabd. Masy.*, Vol. 5, No. C, Pp. 19–31, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.